



Pintu gerbang RS Carolus. (Dok. CB)

Dari tahun ke tahun, penderita AIDS bertambah, menjadi masalah besar negara dan memicu kebijakan publik yang dikelola oleh berbagai lembaga sosial, rumah sakit, pondok pesantren, dan sebagainya. Tahun 2007, buku berjudul *22 Jurnalis Cerita tentang Perempuan, Orientasi Seks & HIV/AIDS* beredar. Buku ini menghimpun kerja investigasi jurnalis terkait AIDS, gender, dan kesehatan reproduksi perempuan. Dalam kata pengantarnya tertulis buku itu, isu AIDS sudah menjadi isu biasa dalam dunia pemberitaan.

Empati kemanusiaan tidak cukup mengantar para jurnalis untuk memiliki empati jurnalistik dengan tetap teguh memilih isu ini sebagai berita dengan tata peliputan yang baru.

Kita tahu, penderita AIDS di Indonesia ada dalam kepungan penghakiman warga sekitar dengan disebut sebagai pelaku dosa besar etika, moral, dan agama. Mereka seperti orang kusta pada zamannya Yesus. Ruang Carlo di RS Carolus Jakarta memberi ruang untuk mengamalkan belas kasih Kristus dan Gereja-Nya dalam tubuh-tubuh penderita HIV/AIDS. Sehipun cerita pelaku kesehatan dan pasien Carlo telah

menuliskan asal mula cerita virus, sikap sosial, pertemuan dengan dokter-suster di Carlo, dan peneguhan doa-doa setelah mereka mendapat layanan psikis dan kesehatan. Bagi para pasien, ruang Carlo tidak hanya menyelesaikan penyebaran virus dalam tubuh tapi juga kemelut keluarga. Ruang Carlo menjadi ruang HIV/AIDS yang memandang pasien bukan sebagai kutukan Tuhan.

Kita simak tulisan Rm. Bernadino Realino Agung Prihartana, MSF “Gereja Melawan Diskriminasi dan Stigmatisasi”: “Para petugas pastoral kesehatan yang bekerja dengan para penderita AIDS harus menghadirkan belas kasih Kristus dan Gereja-Nya kepada para penderita. Para petugas kesehatan memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab sosial di hadapan para penderita AIDS, mereka harus menjadi seperti orang Samaria yang baik hati.” Hal inilah yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II mengenai reksa pastoral bagi para penderita HIV/AIDS. (*Seri Dokumen Gerejawi* No.78 tentang HIV/AIDS, Jakarta, 2011)

Belas kasih untuk para penderita yang sakit telah diteladankan Elisabeth Gruyters, Pendiri Kongregasi CB, ketika merawat orang-orang sakit di RS Calvarieberg, Maastricht. Melayani pasien yang menderita, sama seperti melayani Yesus sendiri sebagaimana tertulis: “....pada tanggal 1 Agustus 1843, aku mengantar lima suster ke Calvarieberg untuk merawat dan memberikan hiburan

rohani serta jasmani kepada anggota tubuh Yesus Kristus yang menderita di sana..” (EG.108)

Ajaran Yesus, Bapa Paus, dan Elisabeth Gruyters menjadi api semangat para suster CB dan para pelayan penderita HIV/AIDS. Para penderita HIV/AIDS dirangkul agar mengalami belas kasih Allah melalui karya kesehatan tempat para suster CB berkarya.

RS Panti Rapih di Yogyakarta menyediakan ruang khusus pelayanan penderita HIV/AIDS dengan nama Klinik Elsbeth sejak tahun 2005. Semula, layanan ini disatukan dengan layanan kesehatan lain. Namun karena permintaan Dinas Kesehatan dan meningkatnya jumlah pasien, pada tahun 2007 layanan ini berdiri sendiri dengan ruang khusus mulai dari ruang pemeriksaan, perawatan, sampai obat-obatan.

Klinik Elsbeth mencatat, pasien terbanyak terpapar HIV/AIDS terjadi pada usia produktif 15-49 tahun. Sampai saat ini, jumlah pasien yang dilayani Klinik Elsbeth di bawah 1.000 orang per tahun. Sementara itu, di RS Carolus Jakarta juga tersedia Ruang Carlo untuk melayani pasien HIV/AIDS dan pasien IMS (Infeksi Menular Seksual). Ruang Carlo menerima kunjungan lebih dari 3.000 orang per bulan, untuk konseling dan terapi anti retroviral (ARV). Jumlah ini merupakan yang terbesar di seluruh Indonesia. Pelayanan bagi penderita HIV/AIDS juga dilakukan di RS Borromeus Bandung. ♦

